

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan konsep fundamental dalam ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar, peningkatan kualitas hidup, serta keberfungsian sosial individu dalam masyarakat. Menurut Suharto (2020), kesejahteraan sosial adalah kondisi ketika kebutuhan material, spiritual, dan sosial terpenuhi sehingga individu mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal.

Selain itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (UN, 2022) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang memungkinkan manusia hidup secara layak melalui terpenuhinya kebutuhan dasar, perlindungan sosial, serta jaminan terhadap risiko sosial. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek kesehatan mental, relasi sosial, dan kesempatan untuk berkembang.

Dalam konteks yayasan atau panti sosial, kesejahteraan sosial berhubungan erat dengan pemberian lingkungan yang aman, terstruktur, dan mendukung perkembangan psikososial anak dan remaja. Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya berfokus pada ketiadaan masalah, melainkan juga pada tercapainya kualitas hidup optimal dan tercapainya keberfungsian sosial remaja secara sehat.

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan kebijakan publik. Menurut Zastrow (2020), kesejahteraan sosial adalah sistem yang terdiri dari program-program, layanan sosial, dan kebijakan publik yang dirancang untuk mendukung keberfungsian sosial individu, keluarga, dan kelompok. Definisi ini menekankan bahwa kesejahteraan sosial bukan hanya kondisi, tetapi juga proses pelayanan sosial.

World Health Organization (WHO, 2023) menekankan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya mencakup kesejahteraan fisik, tetapi juga mental, emosional, dan relasi sosial. Individu dikatakan sejahtera apabila mampu menjalin interaksi sosial yang positif, bebas dari risiko sosial yang merugikan, serta mendapatkan dukungan lingkungan yang adaptif.

Suharto (2020) menambahkan bahwa kesejahteraan sosial mencakup dua elemen utama:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.
2. Keberfungsian sosial, yaitu kemampuan individu menjalankan peranan sosialnya dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan demikian, pengertian kesejahteraan sosial pada penelitian ini menitikberatkan pada kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar remaja di yayasan serta adanya dukungan lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang secara psikososial dan berinteraksi secara sehat.

2.2.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial bersifat multidimensi dan mencakup peningkatan kualitas hidup serta pencegahan masalah sosial. Menurut Aassve et al. (2020), tujuan utama kesejahteraan sosial adalah memastikan setiap individu memiliki akses terhadap kebutuhan dasar, perlindungan dari risiko sosial, serta kesempatan untuk berkembang secara produktif. Adapun tujuan kesejahteraan sosial yang relevan untuk penelitian ini meliputi:

1. Meningkatkan kualitas hidup

Kesejahteraan sosial bertujuan meningkatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual individu (UNICEF, 2021).

2. Mengoptimalkan keberfungsian sosial

Individu yang sejahtera mampu menjalankan peran sosialnya sebagai anggota keluarga, siswa, dan bagian dari masyarakat (Zastrow, 2020).

3. Mengurangi dan mencegah masalah sosial

Melalui program pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan yang mencegah risiko seperti kenakalan remaja, perilaku menyimpang, dan keterlantaran (Suharto, 2020).

4. Mengembangkan potensi dan kemandirian individu

Tujuan kesejahteraan sosial juga mencakup pengembangan kapasitas remaja agar mampu mandiri secara emosional dan sosial (UNDP, 2022).

5. Memberikan perlindungan sosial bagi kelompok rentan

Remaja yang tinggal di yayasan termasuk kategori rentan sehingga perlu mendapatkan dukungan sosial untuk menghindari tekanan psikososial (Mendes, 2021).

Dengan demikian, tujuan kesejahteraan sosial sangat relevan dengan lingkungan yayasan yang menyediakan tempat tinggal, bimbingan, dan pola asuh bagi remaja untuk mendukung interaksi sosial mereka.

2.2.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial mencakup upaya preventif, kuratif, dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Menurut Zastrow (2020), fungsi kesejahteraan sosial dapat dilihat dari perannya dalam mencegah masalah, mengatasi masalah, dan meningkatkan kapasitas individu. Sejalan dengan itu, Kementerian Sosial RI (2021) mengidentifikasi beberapa fungsi utama kesejahteraan sosial:

1. Fungsi Pencegahan (Preventive Function)

Berfokus pada pencegahan masalah sosial melalui kegiatan pembinaan, pendidikan karakter, penyuluhan, hingga kegiatan yang meningkatkan keterampilan sosial remaja.

2. Fungsi Pemulihan (Curative/Rehabilitative Function)

Dilakukan untuk memulihkan kondisi individu yang telah mengalami masalah sosial seperti kehilangan orang tua, masalah perilaku, atau trauma psikologis. Fungsi ini sering diwujudkan melalui konseling, terapi, atau pendampingan intensif.

3. Fungsi Pengembangan (Developmental Function)

Mengembangkan potensi remaja melalui kegiatan kreatif, pelatihan keterampilan, program pendidikan, dan pemberdayaan emosional serta sosial (UNDP, 2022).

4. Fungsi Perlindungan (Protective Function)

Melindungi individu dari risiko sosial melalui penyediaan tempat tinggal, lingkungan aman, dan sistem pengasuhan yang mendukung (Kemenso RI, 2021).

Dalam konteks Yayasan Al-Kautsar, fungsi kesejahteraan sosial terlihat dalam pengasuhan, pembinaan karakter, pengendalian perilaku, serta pendampingan sosial yang ditujukan untuk membantu remaja mencapai kesejahteraan dan keterampilan interaksi sosial yang baik.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi sekaligus disiplin ilmu yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup dan keberfungsian sosial individu, kelompok, serta masyarakat melalui intervensi yang terencana dan berbasis pengetahuan ilmiah. Menurut International Federation of Social Workers (IFSW, 2021), pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik yang bertujuan mendorong perubahan sosial, memperkuat hubungan sosial, memberdayakan individu, serta meningkatkan kesejahteraan melalui penerapan teori perilaku manusia dan sistem sosial.

Dalam konteks lembaga pengasuhan remaja seperti Yayasan Al-Kautsar, pekerjaan sosial berperan dalam mengembangkan lingkungan yang aman, suportif, dan adaptif bagi remaja. Pekerja sosial membantu mengatur pola asuh, melakukan asesmen psikososial, memberikan konseling, membina keterampilan sosial, serta

memastikan bahwa remaja memperoleh dukungan emosional dan sosial yang memadai. Dengan demikian, pekerjaan sosial menjadi elemen penting dalam mendukung proses pengasuhan yang efektif dan membentuk kemampuan interaksi sosial remaja.

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan individu, kelompok, dan masyarakat melalui proses pertolongan profesional berdasarkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan ilmiah. International Federation of Social Workers (IFSW, 2021) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai “a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change, social justice, and the empowerment of individuals and communities.” Definisi ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial tidak hanya berorientasi pada penanganan masalah, tetapi juga mengarah pada pemberdayaan dan perubahan sosial.

Zastrow (2020) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah proses profesional untuk membantu individu dalam meningkatkan fungsi sosialnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, penguatan kapasitas diri, serta pemecahan hambatan-hambatan sosial. Dalam konteks kelembagaan seperti panti sosial atau yayasan pengasuhan, pekerjaan sosial berperan sebagai proses intervensi yang bertujuan membantu anak dan remaja mencapai kondisi sosial, emosional, dan perilaku yang adaptif.

Dengan demikian, pekerjaan sosial dapat dipahami sebagai profesi pertolongan profesional yang bekerja melalui pendekatan ilmiah untuk

meningkatkan kualitas hidup dan fungsi sosial individu, termasuk remaja dalam pengasuhan alternatif.

2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan utama pekerjaan sosial adalah membantu klien mencapai fungsi sosial yang optimal sesuai potensi, kebutuhan, dan lingkungannya. Tujuan ini berkembang sejalan dengan tuntutan sosial modern yang semakin kompleks. Menurut Hepworth et al. (2019), pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu klien memecahkan masalah, mengembangkan kapasitas diri, dan memperkuat dukungan sosial. Secara lebih rinci, tujuan pekerjaan sosial mencakup:

1. Meningkatkan fungsi sosial individu

Pekerjaan sosial membantu individu memenuhi peran sosialnya secara efektif, seperti kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, mengendalikan emosi, dan menjalin hubungan interpersonal.

2. Memberikan dukungan pada individu yang mengalami hambatan sosial Tujuan ini mencakup pendampingan pada klien yang mengalami tekanan psikologis, konflik keluarga, kesulitan perilaku, atau masalah adaptasi sosial (Zastrow, 2020).

3. Pemberdayaan individu dan keluarga

Pekerjaan sosial bertujuan memperkuat kompetensi klien dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan kemandirian (Payne, 2021).

4. Menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung kesejahteraan sosial Tujuan ini menekankan peran pekerjaan sosial dalam advokasi, kebijakan sosial, serta

perbaikan sistem layanan agar klien mendapatkan pemenuhan hak dan dukungan memadai.

Dalam konteks Yayasan Al-Kautsar, tujuan pekerjaan sosial diwujudkan melalui pengasuhan, pendidikan karakter, pembinaan perilaku, serta kegiatan sosial yang mendukung fungsi sosial remaja.

2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi pekerjaan sosial berbeda dari fungsi kesejahteraan sosial karena berfokus pada peran profesional pekerja sosial dalam proses pertolongan. Fungsi ini menggambarkan apa yang dilakukan pekerja sosial secara praktis ketika berinteraksi dengan klien. Menurut Barker (2020) dan Zastrow (2020), fungsi pekerjaan sosial mencakup beberapa ranah utama berikut:

1. Fungsi Pemecahan Masalah (Helping / Restorative Function)

Fungsi ini bertujuan membantu individu mengatasi hambatan psikologis, sosial, dan lingkungan yang mengganggu kemampuan mereka berfungsi secara optimal. Pekerja sosial melakukan asesmen, konseling, pendampingan, serta menyediakan dukungan emosional untuk membantu klien memahami dan memecahkan masalah. Fungsi ini penting terutama bagi remaja yang mengalami kesulitan perilaku atau adaptasi sosial.

2. Fungsi Penghubung (Linking / Broker Function)

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dan sumber daya yang mereka perlukan, seperti layanan pendidikan, kesehatan mental, bantuan sosial, atau dukungan komunitas. Payne (2021) menjelaskan bahwa fungsi ini memungkinkan klien mengakses layanan yang sebelumnya sulit dijangkau karena keterbatasan informasi atau kapasitas.

3. Fungsi Pemberdayaan (Empowerment Function)

Fungsi ini bertujuan memperkuat kemampuan klien untuk mengambil keputusan, membangun kompetensi, serta meningkatkan kontrol atas kehidupannya. Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta fasilitasi terhadap aktivitas yang mengembangkan potensi klien (IFSW, 2021).

4. Fungsi Advokasi (Advocacy Function)

Pekerja sosial berperan dalam memperjuangkan hak klien, terutama kelompok rentan seperti remaja dalam pengasuhan alternatif. Fungsi advokasi diperlukan ketika klien mengalami ketidakadilan, kekerasan, atau pembatasan akses terhadap layanan sosial.

5. Fungsi Edukasi (Educational Function)

Fungsi ini mencakup pemberian edukasi terkait perilaku sosial, regulasi emosi, komunikasi, resolusi konflik, serta pembentukan karakter. Zastrow (2020) menyatakan bahwa pekerja sosial sering memberikan pelatihan keterampilan sosial sebagai bagian dari proses intervensi.

6. Fungsi Terapeutik (Therapeutic / Counseling Function)

Fungsi ini meliputi konseling individual, terapi perilaku, terapi kelompok, atau pendekatan psikososial lain yang membantu klien mengatasi trauma, stres, atau masalah perilaku.

Di Yayasan Al-Kautsar, fungsi pekerjaan sosial tampak melalui pendampingan remaja dalam pembinaan karakter, penanaman kedisiplinan, pengelolaan emosi, kegiatan kelompok, serta pembinaan perilaku sehari-hari. Melalui fungsi pemecahan masalah, pemberdayaan, advokasi, dan edukasi, pekerja

sosial berkontribusi langsung terhadap peningkatan interaksi sosial remaja sebagai indikator keberhasilan pengasuhan.

2.3 Konsep Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan bagian dari sistem kesejahteraan sosial yang menyediakan bantuan terorganisasi untuk memenuhi kebutuhan dasar, meningkatkan kemampuan individu, serta mencegah dan menangani masalah sosial. Pelayanan sosial menjadi instrumen penting dalam mendukung perkembangan anak dan remaja, terutama mereka yang berada dalam pengasuhan alternatif seperti yayasan atau panti sosial.

Menurut Midgley (2020), pelayanan sosial adalah bentuk intervensi sosial yang diselenggarakan oleh negara, lembaga swasta, maupun komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan dan fungsi sosial masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pelayanan sosial mengacu pada segala bentuk upaya terencana untuk membantu kelompok rentan mencapai taraf hidup yang layak, termasuk melalui pengasuhan, pendidikan, pembinaan karakter, serta perlindungan sosial (Kemensos RI, 2021).

2.3.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan terorganisasi guna membantu individu dan kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengatasi hambatan sosial, serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Payne (2021) menyebut pelayanan sosial sebagai *“organized efforts to provide support, protection, and opportunities for individuals to improve their social functioning.”*

Kemensos RI (2021) menjelaskan pelayanan sosial sebagai serangkaian program dan kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual individu yang mengalami kerentanan sosial, seperti anak yatim, remaja terlantar, dan masyarakat kurang mampu. Dalam pengasuhan remaja, pelayanan sosial meliputi:

1. pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar,
2. pembinaan moral dan karakter,
3. pendampingan emosional,
4. pendidikan formal dan nonformal,
5. penguatan kemampuan sosial,
6. serta perlindungan dari risiko kekerasan dan penyimpangan sosial.

Dengan demikian, pelayanan sosial merupakan proses terpadu yang bertujuan memastikan remaja mendapatkan lingkungan yang aman, mendukung, dan memungkinkan mereka mengembangkan potensi secara optimal.

2.3.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Tujuan pelayanan sosial berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Midgley (2020) menyatakan bahwa pelayanan sosial bertujuan meningkatkan kesejahteraan individu dan mengurangi ketidaksetaraan sosial melalui bantuan terstruktur. Secara garis besar, tujuan pelayanan sosial meliputi:

1. Memenuhi kebutuhan dasar individu

Tujuan utama pelayanan sosial adalah memastikan setiap individu, terutama kelompok rentan, mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, pendidikan, kesehatan, dan perlindungan sosial.

2. Meningkatkan keberfungsian sosial

Pelayanan sosial membantu individu agar dapat beradaptasi, berinteraksi, berperan, dan hidup produktif dalam lingkungan sosialnya (Payne, 2021).

3. Memberikan perlindungan sosial

Tujuan ini mencakup upaya mencegah risiko kekerasan, penelantaran, eksploitasi, serta dampak negatif lingkungan terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja.

4. Mengembangkan potensi dan kemandirian

Pelayanan sosial memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan, percaya diri, dan kapasitas sehingga lebih mampu membuat keputusan serta memecahkan masalah secara mandiri.

5. Memperkuat jaringan dukungan sosial

Pelayanan sosial juga bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang suportif melalui kerja sama antara lembaga, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

6. Mencegah munculnya masalah sosial

Program pembinaan, konseling, kegiatan positif, dan pengasuhan yang baik berperan mencegah munculnya perilaku menyimpang, kenakalan remaja, maupun krisis emosional.

Dalam konteks Yayasan Al-Kautsar, tujuan pelayanan sosial terlihat melalui kegiatan pengasuhan, pembinaan kedisiplinan, pelatihan keterampilan sosial, dan

pendampingan yang bertujuan membentuk remaja menjadi individu yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya.

2.4 Konsep Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa remaja menjadi periode kritis dalam pembentukan identitas diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Menurut Santrock (2019), remaja berada pada tahap yang sangat dinamis, karena mereka mulai membangun konsep diri, memperluas relasi sosial, dan menghadapi berbagai tuntutan lingkungan.

Dalam konteks pengasuhan di yayasan, pemahaman mengenai perkembangan remaja menjadi dasar penting dalam menentukan pola asuh, program pembinaan, serta pendekatan pelayanan sosial. Remaja yang mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang memadai cenderung memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih baik, mampu beradaptasi, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif.

2.4.1 Definisi Remaja

Istilah remaja merujuk pada periode perkembangan antara masa kanak-kanak akhir dan awal masa dewasa. WHO (2022) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, yang merupakan fase transisi penting dalam perkembangan fisik dan psikososial. Pada fase ini, individu mengalami perubahan biologis (pubertas), berkembangnya kemampuan berpikir abstrak, serta mulai membentuk identitas diri.

Menurut Santrock (2019), remaja adalah periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian jati diri, peningkatan kemampuan kognitif, dan eksplorasi relasi sosial. Remaja mulai mengevaluasi nilai, norma, serta aturan sosial, sehingga membutuhkan bimbingan dan pengasuhan yang konsisten.

Hurlock (2020) menjelaskan bahwa perkembangan remaja juga mencakup perubahan sikap, emosi, minat, serta hubungan interpersonal. Remaja akan berusaha membangun kemandirian namun tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan yang stabil dan responsif.

Dalam konteks yayasan, remaja biasanya menghadapi tantangan tambahan seperti keterbatasan dukungan keluarga, kebutuhan akan struktur pengasuhan yang jelas, serta perlunya lingkungan yang memberikan rasa aman. Hal ini menjadikan peran pola asuh yayasan sangat penting dalam membentuk kemampuan interaksi sosial mereka.

2.4.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan. Pembagian ini membantu memahami karakteristik, kebutuhan, serta dinamika perilaku remaja pada setiap fase. Menurut Santrock (2019) dan Papalia & Martorell (2021), tahapan perkembangan remaja meliputi:

1. Remaja Awal (10–13 tahun) Tahap ini ditandai oleh:

- a) perubahan fisik yang cepat akibat pubertas,
- b) meningkatnya sensitivitas emosional,
- c) pola pikir yang masih konkret,
- d) mulai mencari kemandirian sederhana,
- e) mulai membentuk hubungan sosial di luar keluarga atau pengasuh.

Pada tahap ini, remaja membutuhkan pengawasan ketat dan komunikasi yang hangat untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialami.

2. Remaja Tengah (14–16 tahun) Ciri utama pada tahap ini meliputi:

- a) perkembangan kemampuan berpikir abstrak,
- b) meningkatnya kebutuhan akan pengakuan sosial,
- c) pencarian identitas diri semakin kuat,
- d) kecenderungan menjalin hubungan pertemanan yang lebih erat,
- e) munculnya perilaku eksploratif dan kadang berisiko.

Remaja di tahap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga pola asuh yang suportif dan dialogis akan sangat membantu dalam pembentukan keterampilan interaksi sosial.

3. Remaja Akhir (17–19 tahun) Tahap ini ditandai oleh:

- a) pematangan emosi dan kontrol diri yang lebih baik,
- b) kemampuan berpikir yang lebih realistis,
- c) mulai membuat keputusan jangka panjang,
- d) meningkatnya orientasi masa depan (pendidikan, karier, kemandirian),
- e) hubungan sosial lebih stabil dan dewasa.

Remaja akhir membutuhkan kepercayaan, kesempatan untuk mengambil keputusan, dan pembinaan yang mendorong kemandirian.

Pemahaman mengenai tahapan perkembangan remaja sangat penting dalam penelitian ini, karena kemampuan interaksi sosial tidak muncul secara spontan,

tetapi berkembang seiring pertumbuhan biologis, kognitif, dan pengalaman sosial remaja. Yayasan Al-Kautsar sebagai lingkungan pengasuhan memiliki peran besar dalam menyediakan pola asuh, dukungan emosional, serta kesempatan belajar sosial yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja pada setiap tahapannya.

2.5 Konsep Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara pengasuh dan anak/remaja yang meliputi cara pengasuh memberikan perhatian, mengatur perilaku, mendidik, serta memberikan dukungan emosional. Pola asuh menjadi fondasi utama dalam perkembangan sosial, emosional, dan perilaku remaja. Dalam konteks yayasan, pola asuh tidak dilakukan oleh orang tua biologis, tetapi oleh pengasuh, pembina, atau pekerja sosial yang berada dalam sistem pelayanan sosial.

Menurut Santrock (2019), pola asuh adalah serangkaian strategi dan praktik yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh untuk memengaruhi perkembangan anak dan remaja, baik secara emosional, perilaku, maupun sosial. Pola asuh mencakup dimensi kehangatan (*warmth*), kontrol (*control*), komunikasi, dan konsistensi dalam memberikan batasan.

Kementerian Sosial RI (2021) menegaskan bahwa pola asuh merupakan bagian dari pelayanan sosial berbasis pengasuhan alternatif, yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pembinaan moral, serta penanaman nilai-nilai sosial bagi anak dan remaja di lingkungan panti atau yayasan. Karena itu, pola asuh dalam yayasan harus mengacu pada prinsip keselamatan, kedekatan emosional, serta pendidikan karakter.

2.5.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh didefinisikan sebagai cara pengasuh memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak melalui sikap, perilaku, aturan, komunikasi, dan respons terhadap kebutuhan anak. Menurut Baumrind (dalam Papalia & Martorell, 2021), pola asuh mencerminkan keseimbangan antara kontrol orang tua/pengasuh dan kehangatan emosional dalam hubungan pengasuhan.

Hurlock (2020) menyebut pola asuh sebagai interaksi berkelanjutan antara pengasuh dan anak yang bertujuan memberikan bimbingan, mendisiplinkan, serta membentuk perilaku sosial. Sementara itu, Darling & Steinberg (2017) menambahkan bahwa pola asuh tidak hanya mengenai aturan, tetapi juga mencakup konteks emosional yang membingkai hubungan pengasuh dan anak. Dalam lingkungan yayasan seperti Yayasan Al-Kautsar, pola asuh melibatkan:

1. pemberian batasan dan struktur,
2. pengawasan dan pembinaan,
3. pemberian dukungan emosional,
4. pendidikan moral dan sosial,
5. serta penciptaan lingkungan yang aman dan stabil.

Dengan demikian, pola asuh merupakan proses kompleks yang berperan dalam membentuk identitas, perilaku, dan kemampuan interaksi sosial remaja.

2.5.2 Teori dan Jenis-Jenis Pola Asuh

Baumrind (dalam Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021) mengidentifikasi empat jenis pola asuh utama yang sering digunakan dalam berbagai penelitian perkembangan remaja. Keempat pola asuh ini tetap relevan dan banyak dipakai dalam penelitian 5 tahun terakhir:

1. Pola Asuh Autoritatif (*Authoritative Parenting*) Ciri ciri pada pola asuh ini:

- a) kehangatan dan dukungan tinggi,
- b) kontrol dan batasan yang jelas,
- c) komunikasi terbuka,
- d) pengasuh memberi kebebasan sesuai kemampuan anak.

Dampaknya pada remaja:

- a) mandiri,
- b) percaya diri,
- c) mampu berinteraksi sosial dengan baik,
- d) memiliki kontrol diri lebih stabil.

Menurut Papalia & Martorell (2021), pola asuh autoritatif merupakan pola asuh paling efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional remaja.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) Ciri-ciri pada pola asuh ini:

- a) kontrol ketat,
- b) komunikasi satu arah,
- c) hukuman lebih menonjol daripada diskusi,
- d) sedikit kehangatan emosional.

Dampaknya pada remaja:

- a) mudah cemas,
- b) menarik diri,
- c) agresif
- d) interaksi sosial pasif atau defensif (Santrock, 2019).

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive/Indulgent Parenting*) Ciri-ciri pada pola asuh ini:

- a) memberikan kebebasan sangat luas,
- b) batasan longgar atau tidak konsisten,
- c) kehangatan tinggi tetapi kontrol rendah.

Dampaknya pada remaja:

- a) remaja kurang mampu mengatur diri,
- b) kurang disiplin,
- c) interaksi sosial sering tidak stabil.

4. Pola Asuh Pengabaian (Neglectful Parenting) Ciri-ciri pada pola asuh ini:

- a) kurang perhatian,
- b) minim pengawasan,
- c) hubungan emosional lemah.

Dampaknya pada remaja:

- a) kesulitan menjalin hubungan sosial,
- b) rentan penyimpangan perilaku,
- c) rendahnya kemampuan adaptasi sosial (Hurlock, 2020).

2.5.3 Pola Asuh dalam Konteks Yayasan/Panti Sosial

Pola asuh yang diterapkan dalam yayasan berbeda dengan keluarga biologis karena:

1. Pengasuhan Bersifat Kolektif

Pengasuh menangani banyak anak sekaligus, sehingga membutuhkan struktur, aturan internal, serta disiplin yang konsisten (Kemensos, 2021).

2. Relasi Emosional Dibangun Melalui Sistem

Pengasuh harus membangun kedekatan emosional melalui rutinitas, pendampingan, dan interaksi harian.

3. Fokus pada Pemulihan dan Pembinaan

Remaja yang tinggal di yayasan sering memiliki pengalaman kehilangan, kekerasan, atau keterlantaran, sehingga membutuhkan pengasuhan suportif yang mengutamakan keamanan dan stabilitas.

4. Pendidikan Karakter dan Sosial

Yayasan berperan membentuk moral, nilai sosial, kemampuan berkomunikasi, dan kemandirian remaja.

5. Penguatan Keterampilan Interaksi Sosial

Pola asuh yayasan sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja dalam membangun relasi, menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri.

2.5.4 Relevansi Pola Asuh terhadap Penelitian

Dalam penelitian ini, pola asuh lingkungan yayasan diukur sebagai variabel X karena:

1. pola asuh menentukan bagaimana remaja dibimbing, diarahkan, dan didampingi,
2. pola asuh memengaruhi kemampuan remaja dalam memahami norma sosial,
3. pola asuh menentukan kualitas interaksi antara remaja dengan pengasuh dan teman sebaya,
4. pola asuh berperan langsung dalam pembentukan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan interaksi sosial (Papalia & Martorell, 2021).

Dengan demikian, pola asuh di Yayasan Al-Kautsar menjadi unsur sentral yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja yang tinggal di lingkungan tersebut.

2.5.5 Dimensi Pola Asuh

Santrock (2019), yang menyatakan bahwa pola asuh mencakup dimensi kehangatan (warmth), kontrol (control), komunikasi, dan konsistensi pemberian batasan, serta diperkuat oleh pandangan Kementerian Sosial RI (2021) mengenai pengasuhan berbasis pelayanan sosial yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, dan pembinaan moral anak. Adapun keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengawasan. Dimensi ini merujuk pada teori kontrol (control) menurut Baumrind (dalam Papalia & Martorell, 2021), yang menjelaskan bahwa pengawasan merupakan upaya pengasuh dalam memantau aktivitas, pergaulan, dan perilaku remaja, serta menegakkan aturan secara konsisten agar remaja memiliki batasan yang jelas dalam berperilaku.
2. Dukungan Emosional. Dimensi ini merujuk pada teori kehangatan (warmth) menurut Santrock (2019) dan diperkuat oleh Darling & Steinberg (2017), yang menekankan bahwa hubungan pengasuhan tidak hanya berisi aturan, tetapi juga mencakup konteks emosional berupa perhatian, penerimaan, dan rasa aman yang diberikan pengasuh kepada remaja.
3. Pembinaan. Dimensi ini merujuk pada teori pengasuhan berbasis pelayanan sosial menurut Kementerian Sosial RI (2021), yang menegaskan bahwa pola asuh dalam lembaga sosial mencakup pembinaan moral, sosial, karakter, dan kemandirian sebagai bagian dari tanggung jawab pelayanan sosial terhadap anak dan remaja.
4. Komunikasi. Dimensi ini merujuk pada teori pola asuh menurut Santrock (2019), yang menempatkan komunikasi sebagai salah satu dimensi utama pola

asuh, mencakup keterbukaan, komunikasi dua arah, kesempatan menyampaikan pendapat, serta kesediaan pengasuh untuk mendengarkan remaja.

2.6 Konsep Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sosial yang menjelaskan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini menjadi dasar terbentuknya struktur sosial, hubungan sosial, serta dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, interaksi sosial dipahami sebagai proses komunikasi dan tindakan timbal balik yang terjadi antara pekerja dengan anak berkebutuhan khusus di lingkungan panti.

2.6.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial secara konseptual merujuk pada proses saling memengaruhi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, baik melalui komunikasi verbal, nonverbal, maupun tindakan yang memiliki makna sosial. Soekanto (2019) sebagai *grand theory* menyebut interaksi sosial sebagai —hubungan-hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Dari perspektif sosiologi modern, Smith & Turner (2021) menegaskan bahwa interaksi sosial adalah proses membangun hubungan sosial melalui respons dan aksi timbal balik yang berlangsung dalam konteks tertentu. Interaksi sosial tidak hanya mencakup pertukaran informasi, tetapi juga emosi, simbol, interpretasi, dan makna.

Sementara itu, teori interaksionisme simbolik yang dicetuskan Herbert Blumer (1969) sebagai *grand theory* menekankan bahwa interaksi sosial terjadi

melalui simbol-simbol dan proses interpretasi yang memungkinkan individu memahami dan menyesuaikan perilaku sosialnya.

Dengan demikian, interaksi sosial dalam penelitian ini merujuk pada kualitas hubungan timbal balik antara pekerja dan anak berkebutuhan khusus yang tercermin melalui komunikasi, respons emosional, pemahaman, dan aktivitas bersama di lingkungan panti.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki berbagai bentuk yang dapat diamati dalam praktik sosial sehari-hari. Menurut Soekanto (2019) dan dipertegas oleh penelitian kontemporer (Johnson & Miller, 2022), interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua kategori besar:

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi yang bersifat membangun hubungan positif. Bentuknya meliputi:

- a) Kerja sama (*cooperation*)
- b) Akomodasi (*accommodation*)
- c) Asimilasi (*assimilation*)
- d) Akomodasi sosial inklusif

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi yang cenderung mengarah pada perbedaan atau pertentangan.

Meliputi:

- a) Persaingan (*competition*)
- b) Konflik (*conflict*)
- c) Kontravensi (*contravention*)

Dalam konteks panti sosial, interaksi asosiatif lebih dominan karena tujuan utamanya adalah pemeliharaan dan pengasuhan secara inklusif.

2.6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal maupun eksternal. Mengacu pada Soekanto (2019) serta penelitian baru oleh Taylor & Benson (2022), faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Motivasi dan kebutuhan sosial
2. Komunikasi
3. Empati
4. Lingkungan fisik dan sosial
5. Persepsi interpersonal
6. Nilai budaya dan norma
7. Kondisi psikologis individu

2.6.4 Indikator Interaksi Sosial

Agar interaksi sosial dapat diukur sebagai variabel penelitian, indikator harus merujuk pada literatur yang valid dan sesuai konteks. Mengacu pada teori interaksionisme simbolik, Soekanto (2019), dan model interaksi sosial perkembangan anak oleh Carter & Hughes (2020), indikator interaksi sosial yang relevan meliputi:

1. Frekuensi komunikasi
2. Kualitas komunikasi
3. Responsivitas
4. Keterlibatan dalam aktivitas bersama

5. Ekspresi emosional positif
6. Kemampuan memahami isyarat sosial
7. Adaptasi dalam interaksi

Indikator ini dapat digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian yang objektif dan terukur.

2.6.5 Relevansi Interaksi Sosial dalam Penelitian

Interaksi sosial memiliki peran penting dalam konteks panti sosial, terutama dalam proses pembinaan dan pengasuhan remaja. Interaksi yang positif antara pengasuh dan remaja berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional, pembentukan karakter, penguatan perilaku prososial, serta kemampuan remaja untuk beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian terbaru oleh Park & Wilson (2023) menegaskan bahwa kualitas interaksi antara pengasuh dan remaja berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, kontrol emosi, dan kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam penelitian ini, interaksi sosial menjadi variabel yang penting karena mencerminkan sejauh mana pola asuh yang diberikan di panti mampu menciptakan hubungan yang suportif, komunikatif, dan efektif bagi remaja. Interaksi yang baik akan mendukung proses pembinaan, meningkatkan rasa percaya diri remaja, dan memfasilitasi perkembangan sosial yang lebih adaptif.

2.6.6 Dimensi Interaksi Sosial

Mengacu pada teori interaksi sosial Soekanto (2019) sebagai grand theory, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969), serta diperkuat oleh Smith

& Turner (2021) dan Carter & Hughes (2020) mengenai model interaksi sosial perkembangan anak, dimensi kemampuan interaksi sosial dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial. Dimensi ini merujuk pada teori interaksi sosial menurut Soekanto (2019), yang menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui komunikasi verbal maupun nonverbal antarindividu, serta diperkuat oleh Smith & Turner (2021) yang menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses membangun hubungan melalui pertukaran informasi dan respons timbal balik. Dimensi ini mencakup keberanian berkomunikasi, kejelasan dan kesopanan berbicara, kesediaan mendengarkan, serta kemampuan menyampaikan pendapat.
2. Kerja Sama Sosial. Dimensi ini merujuk pada teori bentuk interaksi sosial asosiatif menurut Soekanto (2019), yang menempatkan kerja sama (cooperation) sebagai bentuk interaksi yang bersifat membangun hubungan positif, dan dipertegas oleh Johnson & Miller (2022) bahwa kerja sama serta keterlibatan dalam kegiatan bersama menjadi wujud nyata interaksi sosial yang sehat. Dimensi ini mencakup kesediaan bekerja sama dengan teman, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, sikap saling membantu, tanggung jawab bersama, serta menjaga kekompakan sosial.
3. Empati. Dimensi ini merujuk pada teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer (1969), yang menekankan bahwa interaksi sosial terjadi melalui proses interpretasi dan pemahaman makna dari perilaku orang lain, serta diperkuat oleh model interaksi sosial perkembangan anak dari Carter & Hughes (2020)

yang menyoroti pentingnya ekspresi emosional positif dan kemampuan memahami isyarat sosial. Dimensi ini mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, kepedulian sosial, menghargai perbedaan, serta bersikap toleran terhadap sesama.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No.	Komponen	Keterangan
1.	Nama Penulis	Sari & Nurhayati (2020)
	Judul Artikel	Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Remaja di Panti Asuhan X
	Nama Jurnal	Jurnal Incrementapedia
	Hasil	Pengaruh Pola Asuh Pengasuh terhadap Kemampuan Komunikasi Sosial Remaja di Panti Asuhan X
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif
	URL	http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia
2.	Nama Penulis	Riza Asnita & Syawaluddin
	Judul Artikel	POLA KOMUNIKASI PENGASUH TERHADAP ANAK ASUH DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PANTI ASUHAN
	Nama Jurnal	Journal Of Psychology and Child Development
	Hasil	Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak asuh yaitu faktor lingkungan yang terjadi pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuh saat teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut dapat memfasilitasi atau memberikan peluang maka perkembangan anak secara sangat positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.
	Metode	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif
	URL	2b1abfdcd47a7d91899e72454a896875514.pdf
3.	Nama Penulis	Ramadhani & Fitrah (2021)
	Judul Artikel	Hubungan Kualitas Relasi Pengasuh–Remaja dengan Interaksi Sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan dan konseling
	Hasil	Hubungan emosional positif antara pengasuh dan remaja meningkatkan kemampuan bergaul dan adaptasi sosial.
	Metode	Metode ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif
	URL	https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan
4.	Nama Penulis	Hidayat & Lestari (2022)
	Judul Artikel	Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Keberfungsian Sosial Remaja di Panti Y
	Nama Jurnal	Jurnal humaniora dan sosial sains
	Hasil	Pola asuh yang hangat namun tetap memberi batasan terbukti

		meningkatkan kemampuan kerja sama dan kontrol diri.
	Metode	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif
	URL	https://humaniorasains.id/jhss/article/view/12
5.	Nama Penulis	Wulandari (2021)
	Judul Artikel	Peran Program Pembinaan Sosial terhadap Keterampilan Interpersonal Remaja di Panti Asuhan Jawa Barat
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan inklusi
	Hasil	Hasil penelitian yang dihasilkan merupakan kutipan wawancara dengan walimurid maupun guru anak dengan hambatan autisme di tempat penelitian. Program pembinaan, interaksi rutin, dan kegiatan kelompok mendorong peningkatan keterampilan interpersonal remaja.
	Metode	Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif
	URL	https://journal.unesa.ac.id/index
6.	Nama Penulis	Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah2, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso
	Judul Artikel	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA
	Nama Jurnal	Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)
	Hasil	remaja adalah ketika 10 hingga 13 tahun dan selesai sekitar usia 18 hingga 22 tahun.
	Metode	metode penelitian studi literatur
	URL	https://jurnal.unimus.ac.id/
7.	Nama Penulis	Yuli A. Rozali
	Judul Artikel	PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL REMAJA
	Nama Jurnal	Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja
	Hasil	sesuatu secara dua arah. Remaja diberikan kesempatan untuk mengatakan hal-hal yang ada dalam pikirannya, walaupun dengan batas batas yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kalimat lain orang tua tetap konsisten dalam menerapkan peraturan yang telah disepakati.
	Metode	pola asuh authoritarian
	URL	https://ejurnal.esaunggul.ac.id/
8.	Nama Penulis	Magdalena Magdalena ¹ , Irma Irma ¹ , Melly Melly ¹ , Elvina Asnaty ¹ , Melly Melly ¹
	Judul Artikel	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Anak Pra Sekolah
	Nama Jurnal	JONAH (Journal of Nursing and Homecare)
	Hasil	Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Diniyah Pekanbaru maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapatnya hubungan pola asuh orang tua dengan pertumbuhan ($p=0,022$) dan perkembangan ($p = 0,04$), ada hubungan pola asuh orang tua dengan tumbuh kembang anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru dan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak pra sekolah di TK Diniyah Pekanbaru, dengan p value ($0,034 < \alpha (0,05)$).
	Metode	Kuantitatif

	URL	JURNAL POLA ASUH MAGDALENA 2022.pdf
9.	Nama Penulis	Tina Shinta Parulian ^(1*) , Agnes Roma Yulianti ⁽²⁾
	Judul Artikel	hubungan pola asuh orang tua dengan interaksi teman sebaya pada remaja
	Nama Jurnal	Jurnal keperawatan jiwa
	Hasil	Masa remaja adalah periode transisi perkembangan kanak-kanak menuju dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Interaksi teman sebaya adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih dengan tingkat umur yang berdekatan yang saling mempengaruhi.
	Metode	Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yang bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan interaksi remaja kepada teman sebaya. Jumlah sampel 197 siswa kelas VII dan VIII SMPN 4 Pakuhaji Ngamprah
	URL	https://jurnal.unimus.ac.id/
10.	Nama Penulis	Liza Wulandari
	Judul Artikel	PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA KELAS IX DI SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG
	Nama Jurnal	<u>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)</u>
	Hasil	Gaya parenting yang digunakan orang tua terhadap interaksi sosial siswa, parenting akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing dan mendidik anak untuk kemandirian, namun parenting yang berlebihan juga tidak baik untuk perkembangan individu.
	Metode	Pendekatan kuantitatif korelasional menggunakan teknik acak, dari hasil pengumpulan data dan hasil tes yang dilakukan oleh peneliti, hasil menunjukkan bahwa data yang digunakan cocok untuk dilakukan, dan hasil uji korelasi menggunakan korelasi momen produk menunjukkan tabel korelasi 0,892 dengan signifikansi 0,000.
	URL	https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/jmbk/article/view/880

Sumber: Studi literatur, 2026

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan empiris untuk memahami hubungan antara pola asuh dalam dengan kemampuan interaksi sosial remaja. Secara umum, penelitian mengenai pola asuh di lembaga pengasuhan menunjukkan bahwa kualitas hubungan pengasuh–remaja memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak dan remaja. Sari dan Nurhayati (2020) menemukan bahwa pola asuh suportif di panti asuhan memiliki hubungan positif dengan kemampuan komunikasi sosial remaja. Pola asuh yang memberikan kehangatan,

perhatian, dan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Fitrah (2021) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang baik antara pengasuh dan remaja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi sosial remaja. Remaja yang merasa dihargai dan dipahami cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat dan Lestari (2022), yang mengidentifikasi bahwa pola asuh otoritatif—yang menggabungkan kehangatan dan batasan—mampu meningkatkan keberfungsian sosial remaja di panti sosial. Pola asuh yang konsisten dan terstruktur membantu remaja mengembangkan kontrol diri, kemampuan kerja sama, dan regulasi emosi.

Selain penelitian nasional, riset internasional oleh Kim dan Park (2023) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di lembaga pengasuhan dengan pola asuh responsif memiliki kemampuan interaksi sosial lebih baik dibandingkan remaja yang mengalami pola asuh kontrol berlebihan. Responsivitas, komunikasi terbuka, serta hubungan pengasuh–remaja yang tidak kaku terbukti menjadi prediktor kuat kemampuan interaksi sosial. Di Indonesia, penelitian Wulandari (2021) juga menggambarkan bahwa kegiatan pembinaan kelompok, pendampingan rutin, dan pendekatan pengasuhan partisipatif di panti asuhan memperkuat keterampilan interpersonal remaja.

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam lingkungan lembaga pengasuhan memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial remaja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian

berfokus pada pola asuh orang tua atau pola asuh umum di panti, sehingga belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan pola asuh lingkungan yayasan dengan interaksi sosial remaja pada konteks Panti Asuhan Al-Kautsar Lembang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi celah tersebut serta memberikan gambaran empiris mengenai kualitas pengasuhan dan dampaknya pada perkembangan interaksi sosial remaja dalam konteks yayasan tertentu.

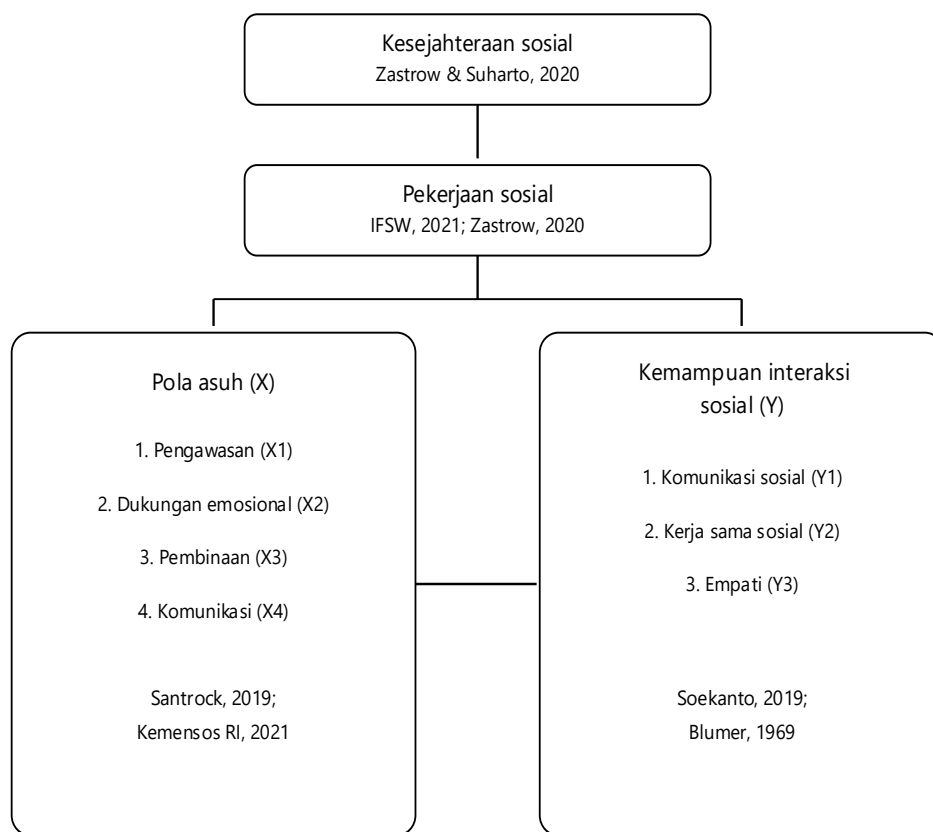
2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dari konsep kesejahteraan sosial (Zastrow & Suharto, 2020) yang merupakan payung besar dari bidang pekerjaan sosial (IFSW, 2021; Zastrow, 2020). Pekerjaan sosial memiliki perhatian khusus pada keluarga dan perkembangan individu, sehingga penelitian ini memfokuskan diri pada dua variabel utama, yaitu pola asuh sebagai variabel bebas (X) dan kemampuan interaksi sosial sebagai variabel terikat (Y).

Variabel pola asuh (X) diukur melalui empat indikator, yaitu pengawasan (X1), dukungan emosional (X2), pembinaan (X3), dan komunikasi (X4), mengacu pada konsep pola asuh menurut Santrock (2019) dan Kementerian Sosial RI (2021). Keempat indikator ini mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, mendampingi, dan berkomunikasi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Variabel pola asuh (X) diukur melalui empat indikator, yaitu pengawasan (X1), dukungan emosional (X2), pembinaan (X3), dan komunikasi (X4), mengacu pada konsep pola asuh menurut Santrock (2019) dan Kementerian Sosial RI (2021). Keempat indikator ini mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, mendampingi, dan berkomunikasi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan (dilihat dari pengawasan, dukungan emosional, pembinaan, dan komunikasi), maka semakin baik pula kemampuan interaksi sosial yang dimiliki anak (dilihat dari komunikasi sosial, kerja sama sosial, dan empati).



Hubungan dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial
social learning theory Bandura 1977